

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* (MAM) TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Sindi Dwi Rusidayanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
sindi.20122@mhs.unesa.ac.id

Ulhaq Zuhdi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ulhaqzuhdi@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan permainan membuat pasangan dengan memanfaatkan kartu dalam menentukan pasangan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran tersebut pada penguasaan kosakata Bahasa Inggris sekolah dasar terutama pada materi *How Do You Go to School?* di kelas IV sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Metode tes dengan instrumen berupa pretest dan posttest digunakan dalam teknik pengambilan data. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan *Mann Whitney* yang termasuk dalam uji non parametrik dengan berbantuan program SPSS25. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp, Sig, (2-tailed)* kurang dari 0,05 yaitu 0,014 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat dinyatakan adanya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris Sekolah Dasar. Uji peningkatan penguasaan kosakata dilakukan dengan Uji *N-Gain* dengan perolehan skor *N-Gain* 0,70 pada kelas eksperimen yang menunjukkan hasil peningkatan ada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, *make a match*, kosakata,

Abstract

Make a match type cooperative learning is a type of cooperative learning that involves a game of making pairs by using cards to determine partners. Research was conducted to determine the effect of this learning on elementary school English vocabulary mastery, especially in the material *How Do You Go to School?* in fourth grade of elementary school. The approach used is quantitative with a *Nonequivalent Control Group Design* research design. The test method with instruments in the form of pretest and posttest is used in data collection techniques. The results of the hypothesis test were carried out using *Mann Whitney* which is included in the non-parametric test with the help of the SPSS25 program. The test results show that the *Asymp, Sig, (2-tailed)* value is less than 0.05, namely 0.014, which means that H_a is accepted and H_0 is rejected so that it can be stated that there is an influence of *make a match* type cooperative learning on elementary school English vocabulary mastery. The test for increasing vocabulary mastery was carried out using the *N-Gain* Test with an *N-Gain* score of 0.70 in the experimental class which showed the improvement results were in the high category.

Keywords: cooperative learning, *make a match*, vocabular

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris menjadi satu diantara bahasa yang penting di dunia dan dianggap sebagai bahasa internasional karena banyaknya penutur. Menurut (Ethnologue, 2022), Bahasa yang paling banyak digunakan didunia merupakan Bahasa Inggris dengan lebih dari 1,45 miliar penutur. Dari data tersebut, sekitar 1.080 juta penutur bukan merupakan penutur asli. Artinya, sekitar 74% penuturnya tidak lahir dan tumbuh dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya. Angka ini diperkirakan hanya untuk orang yang fasih berbahasa

Inggris sedangkan masih ada kategori orang-orang yang tidak fasih atau hanya mengenal beberapa kata dalam bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh Bahasa Inggris di dunia. Banyaknya penutur tersebut juga disebabkan karena adanya globalisasi yang kian meluas. Masyarakat dipaksa secara tidak langsung untuk mengikuti perkembangan dunia dan disinilah Bahasa Inggris dijadikan pengantar terjadinya interaksi masyarakat dari berbagai negara yang berbeda.

Bahasa Inggris telah lama menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia. Bahasa Inggris mulai masuk

dalam kurikulum nasional berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 dengan tujuan membekali peserta didik "*working knowledge of English*" atau pengetahuan dasar Bahasa Inggris (Alfarisyi, 2021). Pada saat itu, Bahasa Inggris hanya diajarkan mulai pada sekolah menengah. Untuk sekolah dasar, Bahasa Inggris baru masuk sejak tahun 1994 sebagai muatan lokal (Padmadewi & Artini, 2018). Pada awalnya, Bahasa Inggris hanya diajarkan mulai kelas IV hingga kelas VI namun seiring dengan hadirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah memiliki lebih banyak keleluasaan dalam memasukan Bahasa Inggris atau tidak kurikulum. Hal tersebut juga berlaku pada kurikulum selanjutnya yakni Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Namun meskipun sudah bertahun-tahun menjadi mata pelajaran yang dianggap penting, kemampuan Bahasa Inggris di Indonesia masih dikatakan rendah.

Berdasarkan (*Global Ranking of Countries and Regions*, 2022) dari *website* bernama *EF English Proficiency Index*, sebuah *website* yang meranking kemampuan Bahasa Inggris dunia, Indonesia berada di urutan 81 dari 111 negara. Kategori yang dimiliki negara Indonesia menunjukkan kategori rendah dengan skor 469. Angka yang tergolong sangat jauh dari rata-rata global yang mencapai skor 502. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang tinggi dalam kemampuan Bahasa Inggris penduduk Indonesia jika dibandingkan dengan rata-rata kemampuan negara-negara di dunia.

Dalam penguasaan bahasa, setiap orang harus memiliki keterampilan berbahasa (*language skills*) termasuk dalam bahasa Inggris. (Purwantini, 2023) menjelaskan bahwa dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek utama, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Selain empat keterampilan tersebut, masih ada aspek lain yang termasuk keterampilan berbahasa. Aspek-aspek kebahasaan tersebut adalah *vocabulary* (kosakata), *grammar* (struktur kebahasaan), dan *pronunciation* (pengucapan) (Trimadona, et al., 2023). Dari pernyataan tersebut, disebutkan bahwa salah satu aspek kebahasaan yang harus diketahui adalah *vocabulary* atau perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata atau penguasaan kosakata memiliki peranan besar dalam penguasaan bahasa. Penguasaan kosakata bukan hanya mencakup pengenalan terhadap kata dan menerjemahkannya dalam bahasa yang diketahui. Penguasaan kosakata memiliki makna yang lebih luas karena juga mencakup keterampilan berbahasa lainnya. Dalam penguasaan kosakata, seorang peserta didik juga harus memahami cara penulisan dan cara membaca suatu kata serta pembentukan suatu kata.

Pada dasarnya, penguasaan kosakata memiliki hubungan timbal balik dengan keterampilan berbahasa. Penguasaan kosakata membutuhkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan menulis. Disisi lain, Penguasaan kosakata juga membutuhkan keterampilan berbahasa seperti menulis, dan membaca. Kosakata yang beragam akan mendukung kemampuan keterampilan berbahasa lainnya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan kosakata yang minim atau sedikit akan kesulitan menguasai keterampilan lainnya.

Dalam penelitian yang dijalankan, (Ramdhan, 2017) ditemukan adanya pengaruh signifikan dalam pemahaman membaca teks narasi yang didapatkan dari penguasaan kosakata dengan peran penguasaan kosakata dalam meningkatkan pemahaman membaca teks narasi adalah 21,89%. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh (Tawarik, 2021) juga menyatakan bahwa penguasaan kosakata peserta didik berkorelasi kuat dengan keterampilan berbicara peserta didik yang artinya apabila prestasi kosakata peserta didik di angka tinggi maka prestasi berbicara mereka juga tinggi. Penguasaan kosakata akan membantu seseorang setidaknya mengerti suatu konteks dalam pembicaraan atau bacaan. Dengan kata lain, penguasaan kosakata menjadi titik tumpu dari penguasaan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran tentang bahasa terutama tentang pengenalan kosakata memang idealnya dilakukan sedini mungkin. Artinya, orang tua memiliki peran penting dalam pengenalan kosakata pada awal kehidupan anak. Namun, keterbatasan pendidikan dan kemampuan Bahasa Inggris orang tua peserta didik juga akan menyulitkan realisasinya. Hal tersebut berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh (Bahri, 2019) di Kabupaen Lebak yang menyatakan bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris anak sekolah dasar negeri di Kabupaten Lebak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Dengan demikian, dapat dikatakan jika pendidikan orang tua yang kurang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Kondisi lain yang menyulitkan anak untuk belajar kosakata bahasa Inggris adalah lingkungannya. (Ethnologue, 2022) mencatat ada 704 bahasa di Indonesia yang berpotensi digunakan dalam keseharian anak. Kondisi itu akan membuat pembiasaan penggunaan kosakata Bahasa Inggris pada anak juga berkurang.

Pada pembelajaran di sekolah, metode yang banyak dijumpai dalam pembelajaran kosakata adalah peserta didik diberikan sejumlah kata berupa tulisan untuk kemudian disetorkan pada guru atau di depan kelas. Metode ini hampir serupa dengan metode yang digunakan pada penelitian oleh (Vinarahmah, 2022). Pada penelitian tersebut, pembelajaran berlangsung dengan mengajak anak membaca kata berulang-ulang dan

bersama-sama. Hasilnya, didapatkan peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar antara sebelum dan sesudah penggunaan metode. Penggunaan metode tersebut tidaklah salah karena pada akhirnya peserta didik benar akan dapat mengetahui bentuk tulisan dan arti katanya dalam bahasa Indonesia. Namun, yang menjadi permasalahan adalah dapatkah peserta didik mendapatkan kebermaknaan dari proses pembelajaran yang demikian.

Salah satu hal yang mendukung kegiatan belajar terutama belajar bahasa adalah motivasi dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi dan minat belajar tinggi memiliki kecenderungan mendapatkan prestasi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan (Handayani, Nurhayati, & Herawati, 2020) menyatakan bahwa ada respon positif antara minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajarnya secara signifikan pada bidang studi Bahasa Inggris kelas V di SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor. Berdasarkan penelitian itu, dapat dilihat bahwa minat serta motivasi belajar baik sendiri maupun bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Inggris peserta didik. Untuk membentuk motivasi serta minat belajar peserta didik dibutuhkan suatu pembelajaran yang dianggap menyenangkan serta membuat peserta didik merasa nyaman.

Suatu pembelajaran yang menyenangkan adalah suatu pembelajaran yang tidak itu-itu saja dan bisa menghidupkan suasana di dalam kelas menjadi lebih hidup. Pembelajaran yang menyenangkan identik dengan adanya permainan atau variasi lain dalam kelas. Salah satu bentuk pembelajaran atau kegiatan belajar yang melibatkan variasi atau permainan dalam kelas adalah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MaM) adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan kartu-kartu soal dan dikombinasikan dengan permainan tertentu. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya melulu tentang kegiatan belajar namun juga suasana belajar yang menyenangkan. Studi menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar peserta didik pada penggunaan bentuk pembelajaran ini.

Penelitian yang dijalankan oleh (Ramdhani, 2021) menunjukkan adanya pada perubahan hasil belajar mata pelajaran IPS di SDN Pantai Cabe ke arah positif pada peserta didik kelas V dari persentase ketuntasan 68.96% menjadi 86.20%. Angka peningkatan persentase ketuntasan yang terjadi pada penelitian tersebut tergolong cukup drastis sehingga dapat dinyatakan adanya peningkatan hasil belajar dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MaM). Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dadar, Hermansyah, & Selegi, 2022). Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang cenderung lebih tinggi atau

pembelajaran yang lebih efektif menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dibandingkan dengan metode ceramah maupun tanya jawab. Dengan demikian, dibuatlah penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* (MaM) Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar” ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mengaplikasikan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain penelitian ini akan dipilih dua grup sampel yang dipilih dengan sistem acak. Kedua grup tersebut masing-masing diberikan perlakuan berupa *pretest* dengan tujuan mengetahui perbedaan hasil dari kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan tindakan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di sisi lain kelas kontrol adalah kelas yang tidak mendapatkan tindakan tersebut. Kelas yang tidak mendapat perlakuan akan menjadi pengendali dan akan melakukan pembelajaran seperti biasa atau konvensional. Pada desain ini pembentukan kedua kelompok yakni eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Objek penelitian yang diberlakukan adalah hubungan antara pembelajaran kooperatif (X) dengan penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik (Y).

Skema dari desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. *Nonequivalent control group*

Populasi menjadi keseluruhan elemen yang dapat

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

diteliti dan berupa subjek dalam suatu penelitian. Peserta didik kelas IV di MI Darul Aman menjadi populasi yang akan terlibat dalam penelitian ini. Sampel menjadi bagian populasi yang nantinya akan diteliti dan dapat mewakili populasi. Sampel yang akan ditarik adalah peserta didik dari dua kelas di MI Darul Aman yakni kelas A dan B dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Variabel merupakan suatu variasi tertentu yang telah peneliti tentukan untuk dikaji dan nantinya akan ditarik kesimpulan. Variabel bebas dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MaM). Variabel terikat atau yang kemudian dipengaruhi adalah Penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik yakni pada materi *How Do You go To School?* untuk kelas IV. Variabel lainnya yang kemudian ada adalah variabel kontrol seperti guru, materi, dan alokasi waktu.

Untuk menjamin instrumen layak untuk digunakan, uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada soal *pretest* dan *posttest*. Pengujian dilanjutkan dengan uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dan peningkatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen penelitian akan melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum datanya diolah. Uji validitas yang yang diterapkan dalam penelitian ini adalah validitas isi oleh ahli dan validitas konstruk.

Tabel 2. Rekapitulasi Validitas Isi

No.	Instrumen	Hasil validasi
1.	Perangkat Pembelajaran kelas eksperimen	92,63%
2.	Perangkat pembelajaran kelas kontrol	92,63%
3.	Lembar <i>pretest</i>	92%
4.	Lembar <i>Posttest</i>	92%

Dari perhitungan diatas didapatkan skor perolehan sebesar 92,63% pada masing-masing uji validasi perangkat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan skor perolehan masuk kedalam kriteria $75\% \leq SP \leq 100\%$ dengan kriteria valid dengan sedikit revisi. Hal sama juga terjadi pada validasi *pretest* dan *posttest* yang mendapatkan nilai 92% sehingga instrumen layak digunakan di lapangan.

Peserta didik di MI Darul Aman akan diberikan instrumen yang telah diuji validitasnya. Peserta didik akan diberikan instrumen tes yang berupa soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal dan setiap soalnya memiliki empat opsi jawaban. Soal *pretest* dan *posttest* dibuat dengan konsep dan tingkatan kognitif yang sama namun dengan isi yang berbeda agar pemahaman kosakata mereka lebih terasah. Oleh karena itu, pengujian validitas instrumen dilakukan sebanyak dua kali dengan satu kali untuk soal *pretest* dan satu kali untuk soal *posttest*

Instrumen akan divalidasi menggunakan program *Microsoft Excel* dengan rumus *Pearson Product Moment*. Hasil dari pengujian kemudian akan dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Dengan jumlah responden sebanyak 28, r_{tabel} yang ditetapkan adalah 0,3610. Data akan dianggap valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil pengujian validitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas *Pretest*

R Hitung	Rtabel	Keterangan	
		Valid	Tidak Valid
0.474868	0,3610	✓	
0.509343	0,3610	✓	

0.348527	0,3610		✓
0.433475	0,3610	✓	
0.528208	0,3610	✓	
-0.03878	0,3610		✓
0.607914	0,3610	✓	
0.457441	0,3610	✓	
0.66026	0,3610	✓	
0.410487	0,3610	✓	
0.513179	0,3610	✓	
0.603666	0,3610	✓	
0.132052	0,3610		✓
0.110775	0,3610		✓
0.496742	0,3610	✓	
0	0,3610		✓
0.547296	0,3610	✓	
0.462887	0,3610	✓	
0.551077	0,3610	✓	
0.471056	0,3610	✓	

Tabel 4. Hasil Uji Validitas *Posttest*

R Hitung	Rtabel	Keterangan	
		Valid	Tidak Valid
0.461993	0,3610	✓	
0.409504	0,3610	✓	
0.228293	0,3610		✓
0.697081	0,3610	✓	
0.793158	0,3610	✓	
0.533804	0,3610	✓	
0.276974	0,3610		✓
0.579164	0,3610	✓	
0.470696	0,3610	✓	
0.517607	0,3610	✓	
0.513211	0,3610	✓	
0.492204	0,3610	✓	
0.23502	0,3610		✓
0.302153	0,3610		✓
0.484768	0,3610	✓	
0.597141	0,3610	✓	
0.46733	0,3610	✓	
0.503588	0,3610	✓	
0.461993	0,3610	✓	
0.470696	0,3610	✓	

Uji Validitas instrumen dengan perhitungan menunjukkan hasil ada 15 soal *pretest* dan 16 soal *posttest* yang layak digunakan dalam penelitian. Soal yang tidak valid akan dieliminasi karena dianggap tidak memenuhi syarat sebagai instrumen dalam penelitian ini. Untuk mencapai kesesuaian, dipilih masing-masing 15 soal yang paling valid untuk dimanfaatkan sebagai instrumen penilaian.

Pengujian selanjutnya yang dilakukan setelah uji validitas instrumen adalah uji reliabilitas instrumen. *Cronbach's Alpha* dipilih sebagai kriteria dalam pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini. Pengujian reliabilitas dilaksanakan kelas eksperimen dan kontrol secara masing-masing. Hasil pengujian reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Reliabilitas *Pretest*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.735	16

Tabel 6. Hasil Reliabilitas *Posttest*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.739	16

Pada masing-masing *pretest* dan *posttest* menghasilkan nilai 0,735 dan 0,739. Nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan dari pengujian *pretest* dan *posttest* berada di $r \geq 0,60$ sehingga dapat dinyatakan sebagai instrumen yang reliabel dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian. Nilai tersebut juga termasuk dalam rentang $0,60 < r \leq 0,80$ sehingga dapat dikatakan memiliki reliabilitas tinggi. Dengan demikian, soal *pretest* dan *posttest* dapat digunakan sebagai instrumen dengan tingkat reliabilitas tinggi.

Tahapan selanjutnya adalah mengolah data hasil dari instrumen yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Data akan diolah dengan uji normalitas dan homogenitas. Uji *Shapiro Wilk* dipilih untuk uji normalitas karena data berjumlah kecil.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest	.157	14	.200	.953	14	.604
	Eksperimen			*			
	Posttest	.279	14	.004	.771	14	.002
	Eksperimen						

Pretest	.131	14	.200	.936	14	.368
Kontrol			*			
Posttest	.209	14	.097	.822	14	.010
Kontrol						

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai sig sebesar 0,604 dan 0,368 untuk *pretest* pada setiap kelas eksperimen dan kontrol. Sedangkan sig pada *posttest* diperoleh hasil sebesar 0,002 untuk kelas eksperimen dan 0,010 untuk kelas kontrol. Dari sana, hasilnya semuanya sudah ditandatangani. Dari pengujian tersebut, didapatkan hasil bahwa semua nilai sig. *pretest* kelas kontrol dan eksperimen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan, *posttest* kelas kontrol dan eksperimen memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga uji selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji non-parametrik.

Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan SPSS25 dengan teknik statistik Levene's Test. Dasar pengambilan keputusan dalam Laverne's Test adalah dengan ketentuan, jika sig, > 0,05, asumsi homogenitas terpenuhi dan data bersifat homogen. Sebaliknya, jika sig, < 0,05 asumsi homogenitas tidak terpenuhi dan data bersifat tidak homogen.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Penguasaan kosakata	Based on Mean	.092	1	26	.764
	Based on Median	.087	1	26	.771
	Based on Median and with adjusted df	.087	1	25.530	.771
	Based on trimmed mean	.092	1	26	.764

Berdasarkan hasil analisis diatas didapatkan hasil sig, dari *base on mean* sebesar 0,764. Hasil tersebut berarti nilai sig, > 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Penguasaan kosakata	Based on Mean	.069	1	26	.794
	Based on Median	.418	1	26	.524
	Based on Median and with adjusted df	.418	1	16.548	.527
	Based on trimmed mean	.109	1	26	.744

Berdasarkan hasil analisis diatas didapatkan hasil sig, dari *base on mean* sebesar 0,794. Hasil tersebut berarti nilai sig.>0,05. Degan demikian dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen.

Uji *Mann Whitney* dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan dalam kelas kontrol yang mengenakan dasar pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang mengenakan dasar pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MaM). Dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini adalah hipotesis kerja atau H_a diterima dan H_0 ditolak jika nilai $\text{Asymp,Sig,(2-tailed)} < 0,05$. Sebaliknya, hipotesis hipotesis kerja atau H_a ditolak dan H_0 diterima jika nilai $\text{Asymp,Sig (2-tailed),} < 0,05$. H_a dan H_0 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MaM) terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris kelas IV sekolah dasar.

H_0 : Tidak pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MaM) terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris kelas IV sekolah dasar.

Hasil pengujian menggunakan program SPSS25 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji *Mann Whitney*

		Ranks		
		Kelas	N	Mean Rank
Penguasaan kosakata	Kelas Eksperimen		14	18.29
	Kelas Kontrol		14	10.71
	Total		28	
				Sum of Ranks
				256.00
				150.00

Test Statistics^a

		Penguasaan kosakata
Mann-Whitney U		45.000
Wilcoxon W		150.000
Z		-2.460
Asymp. Sig. (2-tailed)		.014
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]		.014 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai *mean rank* kelas eksperimen adalah 18,29 dan *mean rank* kelas kontrol adalah 10,71. Didapatkan pula nilai $\text{Asymp,Sig,(2-tailed)} < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, pernyataan “Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make match* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris kelas IV sekolah dasar” dapat diterima.

Uji N-Gain dilakukan untuk melihat efektivitas dari pemberian perlakuan. Perlakuan yang dihadirkan dalam kelas eksperimen adalah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (MaM), Hasil uji N-gain sebagai berikut:

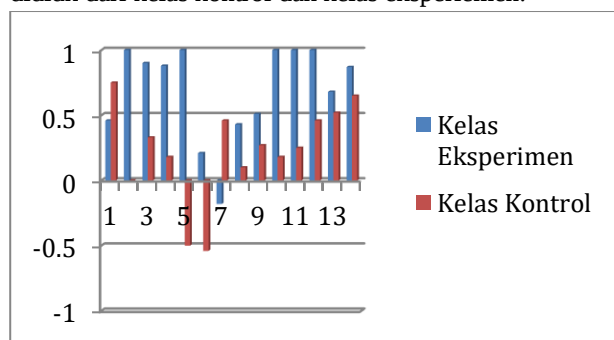
Tabel 11. Hasil Uji N-Gain

Absen	Nilai N-Gain		N-Gain Persen	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Ekperimen	Kelas Kontrol
1.	0.46	0.75	46	75
2.	1.00	0.00	100	0
3.	0.90	0.33	90	33
4.	0.88	0.18	88	18
5.	1.00	-0.50	100	-50
6.	0.21	-0.54	21	-54
7.	-0.18	0.46	-18	46
8.	0.43	0.10	43	10
9.	0.51	0.27	51	27
10.	1.00	0.18	100	18
11.	1.00	0.25	100	25
12.	1.00	0.46	100	46
13.	0.68	0.52	68	52
14.	0.87	0.65	87	65
Rata-Rata	0.70	0.22	70	22

Pada tabel dapat diketahui bahawa uji N-gain kelas eksperimen memiliki nilai sebesar 0,70 dan tergolong dalam kriteria tinggi. Untuk uji N-gain pada kelas kontrol, nilainya sebesar 0,22 dan tergolong dalam kriteria rendah, Berdasarkan nilai N-Gain dapat

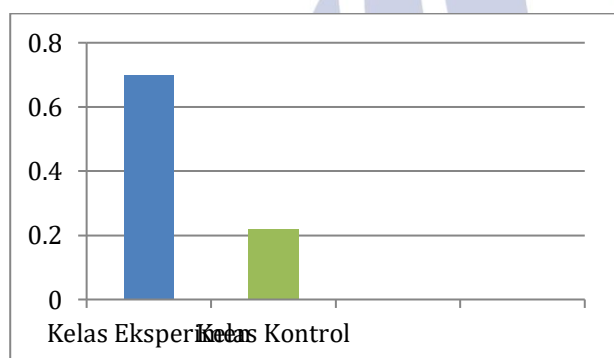
disimpulkan bahwa adanya peningkatan penguasaan kosakata tinggi pada kelas eksperimen ketika dibandingkan pada kelas kontrol

Berikut adalah grafik nilai N-Gain setiap peserta didik dari kelas kontrol dan kelas eksperimen:



Gambar 1. Grafik N-Gain Setiap Peserta Didik

Selain grafik rata-rata nilai N-Gain dari kelas kontrol dan kelas eksperimen



Gambar 2. Grafik N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian dilakukan di MI Darul Aman yang terletak di Ds. Ngumpul, Kec. Bagor Kabupaten Nganjuk. Pada awal penelitian dilakukan observasi dan wawancara untuk digunakan sebagai acuan pembuatan perangkat pembelajaran serta penetapan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tahap awal menghasilkan keputusan agar kelas IVA menjadi kelas eksperimen serta IVB sebagai kelas kontrol.

Tahapan penelitian pada dasarnya terdiri dari tiga tahapan yakni pemberian *pretest*, pelaksanaan pembelajaran dan pemberian *posttest*. Pemberian *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan sebelum diberikan perlakuan atau kemampuan awal peserta didik untuk nantinya akan dibandingkan dan diolah. Selanjutnya, dilakukan pembelajaran di kelas dengan dua model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas

eksperimen, diberlakukan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sedangkan pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran langsung diberlakukan pada kelas kontrol. Di akhir pembelajaran, peserta didik akan diberikan *posttest* yang juga akan diolah dan dibandingkan.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah soal *pretest* dan *posttest*. Dihadirkan 20 soal *pretest* dan *posttest* yang diujikan kepada peserta didik. Hasil dari soal-soal tersebut kemudian dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kelayakan soal menjadi instrumen penilaian. Dari hasil uji validitas, didapatkan 15 soal *pretest* dan 16 soal *posttest* yang layak digunakan. Hingga diambil sejumlah 15 soal dari masing-masingnya untuk mencapai kesesuaian dalam penelitian ini. Kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan 15 soal dari masing-masing *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan hasil 0,735 pada *pretest* dan 0,739 pada *posttest*. Hasil tersebut berada di $r \geq 0,60$ sehingga dapat digunakan dalam penelitian karena ada dalam kategori reliabel. Hasil tersebut juga menunjukkan kategori reliabilitas tinggi.

Setelah uji kelayakan soal, dilakukanlah pengujian hasil data dengan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan uji normalitas menggunakan analisis deskriptif dan didapatkan hasil bahwa data hasil pengujian tidak berdistribusi normal. Di sisi lain, uji homogenitas menggunakan uji *Levene* didapatkan hasil untuk setiap *pretest* dan *posttest* mendapatkan nilai sig. sebesar 0,764 dan 0,794. Data tersebut menunjukkan bahwa data tidak homogen. Uji *Levene* dilakukan karena data telah diketahui tidak berdistribusi normal sehingga pengujian terbaik untuk uji homogenitas adalah uji *Levene*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari (Kuswanto, 2020).

Uji T-test tidak bisa dilakukan Karena uji normalitas data menunjukkan hasil tidak normal sehingga uji hipotesis selanjutnya berganti menjadi uji non parametrik yakni uji *Mann Whitney*. Pengujian dengan *Mann Whitney* dilakukan untuk membandingkan dua sampel berbentuk ordinal (Sujarweni, 2014). Uji ini dipilih karena penelitian ini melibatkan dua sampel yang berbeda yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen sehingga bentuk uji ini adalah yang paling cocok digunakan.

Mann Whitney dalam penelitian ini dilakukan untuk membandingkan hasil *posttest* dari setiap kelas eksperimen dan kontrol yang kemudian hasilnya akan digunakan menarik kesimpulan mengenai ada tidaknya pengaruh pemberian perlakuan yakni pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai *mean rank* di kelas eksperimen adalah 18,29 dan pada kelas kontrol adalah 10,71. Didapatkan pula nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* $< 0,05$ yaitu 0,014 yang memiliki H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

pernyataan “Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris kelas IV sekolah dasar” dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Mann Whitney* telah menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari perlakuan di kelas eksperimen. Pengujian selanjutnya dilakukan untuk melihat seberapa tinggi pengaruh atau seberapa efektif pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap penguasaan kosakata peserta didik kelas IV. Pengujian yang dilakukan adalah Uji N-Gain. Uji N-Gain menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan pada kelas eksperimen yang mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan hasil N-Gain sebesar 0,7 atau dapat dikatakan peningkatan hasil belajarnya adalah 70%. Hasil peningkatan juga ditunjukkan oleh kelas kontrol namun dengan dengan hasil N-Gain lebih kecil yakni sebesar 0,22 atau sebesar 22%.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dijalankan adalah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta di kelas IV dengan peningkatan sebesar 70%. Hasil dari yang dijalankan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian-penelitian terdahulu yang juga menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang juga menunjukkan hasil serupa. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh (Putri, 2020) dan (Handayani, 2017). Hasil belajar yang meningkat juga didapatkan dari penelitian tersebut namun dengan peningkatan yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat disebabkan berbagai seperti faktor luar dari pembelajaran itu sendiri.

(Hamzah, 2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengajaran atau pelajaran merupakan hubungan atau interaksi yang terencana sehingga terwujud pengalaman yang menghasilkan proses belajar yang diinginkan. Dengan demikian, pembelajaran berkaitan berkaitan dengan perubahan yang dapat dilihat dari seorang individu. Perubahan dalam dasar penelitian ini dilihat dari hasil belajar atau hasil penguasaan kosakata Bahasa Inggris yang diperoleh. Namun, penjelasan tentang pembelajaran tidak hanya berhenti dari seberapa baik perubahan yang terjadi namun juga proses dari hasil yang didapatkan. Dalam hal ini, pengalaman peserta didik dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan karena memegang peranan penting dan menunjukkan proses atau pengalaman dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung, peserta didik menjadi lebih tenang dan diam. Mereka cenderung tidak bersuara jika tidak dipancing terlebih dulu. Hal itu menyebabkan peneliti kesulitan untuk mengetahui adanya peningkatan pembelajaran pada mereka. Proses pembelajaran pada

kelas kontrol juga kekurangan proses seperti kegiatan mengamati, komunikasi antar peserta didik maupun guru dan kegiatan lainnya yang dapat memancing motivasi dan semangat mereka. Selain itu, pembelajaran yang lebih berpusat pada kegiatan individu yang akhirnya menambah rasa kurang merasa antusias untuk belajar tentang kosakata yang dihadirkan.

Kelas eksperimen menunjukkan suasana yang berbeda. Pembelajaran di kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan di kelas. Peserta didik juga lebih antusias saat diberitahu akan adanya game yang merupakan salah satu bagian dari rangkaian pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Selain itu, peserta didik juga melalui proses belajar yang memang seharusnya mereka peroleh seperti adanya kegiatan mengamati, berkomunikasi yang baik dan bahkan peserta didik dapat difasilitasi untuk mengungkapkan pendapatnya di kelas. Motivasi dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran juga memegang peranan penting dalam hasil belajar yang didapatkan. Kehadiran game membuat peserta didik lebih antusias dan memacu motivasi peserta didik mempelajari kosakata sebagai dasar permainan sehingga dapat menyebabkan hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menyenangkan. Menurut salah satu repositori Kemendikbudristek yang ditulis oleh (Widianingsih & Abdi, 2021), Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna merupakan proses pembelajaran yang mampu membuat suasana hati merasa senang, puas, sehingga peserta didik dapat menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran di kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusiasmen yang tinggi dan nampak lebih semangat sehingga membuat mereka lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Sedangkan, pembelajaran pada kelas kontrol menunjukkan bahwa peserta didik kurang merasa antusias dan kurang tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.

Gambaran kegiatan pada kedua kelas juga menunjukkan adanya peranan motivasi minat serta antusiasme peserta didik di kelas terhadap hasil belajarnya. Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan dengan jelas antusiasme yang tinggi serta motivasi belajar yang juga tinggi. Sementara itu, peserta didik pada kelas kontrol menunjukkan motivasi dan antusiasme yang rendah. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa motivasi dan minat akan berpengaruh hasil belajarnya. Salah satu contohnya adalah penelitian oleh (Handayani, Nurhayati, &

Herawati, 2020) yang juga menunjukkan perubahan yang positif dari motivasi dan minat terhadap hasil belajar peserta didik.

Dari semua penjelasan diatas dapat dijelaskan secara singkat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap peserta didik tidak hanya dari segi hasil belajar namun juga untuk peserta didik itu sendiri. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat membangkitkan kelas yang lebih hidup dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik di kelas. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang sangat baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa adanya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik kelas IV di sekolah dasar. Pengujian hipotesis menunjukkan hasil $Asymp, Sig, (2-tailed)$ pada kelas eksperimen adalah 0,014 yang memiliki arti H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, hasil belajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif dengan tingkat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai N -Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,70. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan hasil N -Gain pada kelas kontrol yang menunjukkan hasil 0,22. Dengan demikian dapat dirumuskan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik kelas IV di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan sumber penelitian yang dilakukan dapat diberikan beberapa saran diantaranya

1. Guru dapat lebih memberikan pembelajaran yang menghadirkan permainan di dalam kelas sehingga peserta didik dapat meningkatkan antusiasnya terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Sekolah dapat menyediakan media maupun alternatif model pembelajaran yang lebih bervariasi kepada peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan
3. Siswa hendaknya lebih memperhatikan instruksi dari guru terutama pada pembelajaran yang melibatkan permainan sehingga tercipta suasana yang kondusif di kelas.

4. Peneliti lain dapat lebih memperkirakan semua kemungkinan di kelas terutama pada pembelajaran yang melibatkan permainan seperti pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena kelas bisa sangat ramai dan mengakibatkan pembelajaran kurang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- (2022). Retrieved Oktober 8, 2023, from Ethnologue: <https://www.ethnologue.com/>
- Global Ranking of Countries and Regions*. (2022). Retrieved Oktober 15, 2023, from EF English Proficiency Index: <https://www.ef.com/>
- Alfarisyi, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 303-313.
- Bahri, S. (2019). PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA (SURVEY PADA SD NEGERI DI KABUPATEN LEBAK). *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 86-93.
- Chusni, M. M. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Dadar, P. K., Hermansyah, B., & Selegi, S. F. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Palembang. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 55-61.
- Hamzah. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran: Paduan Lengkap Bagi Guru Profesional*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Handayani, D., Nurhayati, & Herawati. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas V SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10-15.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Badung: Nilacakra Publishing House.
- Purwantini, S. (2023). *Teknik Information Gap Activities: Solusi Lancar Bahasa Inggris*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Putri, E. N. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 617-623.
- Ramadhan, V. (2017). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa terhadap Pemahaman Membaca Teks Narasi Bahasa Inggris. *Deiksis*, 240-246.
- Ramdhani, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match*. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2237-2244.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Bantul: Pustaka Baru Press.
- Tawarik, O. (2021). Hubungan Penguasaan Kosakata Siswa dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Ledo Tahun Ajaran 2016/2017. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 52-64.
- Trimadona, E., Sumardi, M. S., Pratama, A., Mahmudah, K., Putri, R., Fitria, W., et al. (2023). *Pandai Speaking Bahasa Inggris dengan Communicative Language Teaching Berbasis CEFR*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Vinarahmah, A. R. (2022). EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN DRILL AND PRACTICE UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 298-316.
- Widyaningsih, & Abdi, J. (2021). *Pembelajaran yang Meyenangkan dan Bermakna pada Kondisi Khusus*. Jakarta.

